# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Krisis keanekaragaman hayati telah menjadi salah satu tantangan lingkungan paling mendesak di tingkat global. Laporan *Living Planet Report* 2024 dari World Wide Fund for Nature menunjukkan bahwa populasi satwa liar global telah menurun rata-rata sekitar 73% sejak tahun 1970 akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, perburuan, dan perubahan iklim (WWF, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan yang sangat besar terhadap satwa liar dan habitatnya di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya mengancam kelangsungan spesies, tetapi juga berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem secara global.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversity dengan kekayaan flora dan fauna yang sangat tinggi. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memiliki berbagai ekosistem penting yang menjadi habitat bagi ribuan spesies endemik. Namun demikian, keanekaragaman hayati di Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman, seperti perusakan habitat, perburuan liar, serta konflik antara manusia dan satwa liar yang semakin meningkat akibat ekspansi aktivitas manusia ke dalam kawasan hutan (KLHK, 2020).

Selain itu, keanekaragaman hayati menjadi salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, terutama bagi spesies kunci (*keystone species*) yang memiliki peran besar terhadap keberlanjutan fungsi ekologis hutan. Spesies kunci memiliki peranan yang jauh lebih besar daripada kelimpahannya dalam struktur ekosistem, sehingga hilangnya spesies tersebut dapat menimbulkan

perubahan ekologi yang sangat signifikan (Pongen, 2024).

Salah satu spesies kunci yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hutan tropis adalah rangkong atau *hornbill* (famili *Bucerotidae*). Rangkong berperan sebagai penyebar biji (*seed disperser*) dan pemelihara regenerasi hutan yang sangat efektif akibat perilaku makannya yang berfokus pada buah-buahan tertentu. Hilangnya rangkong berpotensi menyebabkan terganggunya penyebaran pohon berbiji besar, ketidakseimbangan struktur vegetasi, serta penurunan kualitas ekosistem hutan secara keseluruhan (Liang et al., 2024).

Menurut Hadiprakarsa dan Winarni dalam Suhardiman (2024), Pulau Sumatera merupakan tempat tinggal terbesar bagi habitat rangkong, dimana terdapat 9 jenis rangkong yang teridentifikasi berada di wilayah ini seperti Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Rangkong Papan (*Buceros bicornis*), Julang Mas (*Rhyticeros undulatus*), Julang Jambul Hitam (*Rhyticeros corrugatus*), Enggang Klihingan (*Anorrhinus galeritus*), Enggang Jambul-Putih (*Berenicornis comatus*), Kangkareng Hitam (*Anthracoceros malayanus*) dan Kangkareng Perut Putih (*Anthracoceros albirostris*).

Namun, populasi rangkong terus menerus menurun yang diakibatkan oleh hilangnya kawasan hutan dimana tempat mereka hidup dan mencari makan. Selain tekanan terhadap habitatnya, rangkong juga menghadapi ancaman serius berupa perburuan liar, baik untuk dikonsumsi atau diperdagangkan (Rahma et al., 2025). Padahal seluruh jenis rangkong di Indonesia merupakan satwa yang dilindungi melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi

Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem, Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar, serta Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar (KLHK, 2018).

Taman Nasional Gunung Leuser yang terletak di antara Provinsi Aceh dan Sumatera Utara merupakan kawasan konservasi terbesar di Indonesia. Kawasan ini menjadi situs warisan alam dunia terpenting, termasuk sebagai rumah bagi habitat spesies rangkong (Susyafrianto, 2021). Meskipun Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan kawasan konservasi yang dilindungi, rangkong terutama rangkong gading saat ini sedang menghadapi ancaman serius, seperti perburuan ilegal untuk diambil "cangkang batok dan paruh atas" yang jika dijual memiliki harga hingga 40 juta rupiah per kepala burung rangkong (Kumparan, 2022). Bahkan balung rangkong gading pernah diekspor sampai ke China, karena sejak zaman Dinasti Ming masyarakat China memercayainya sebagai simbol keberuntungan (Arinta, 2017).

**Gambar 1. 1 Burung Rangkong**



*Sumber: https://www.google.com, 2026*

Keberhasilan konservasi tidak hanya bergantung pada perlindungan kawasan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku masyarakat yang

tinggal di sekitar kawasan konservasi. Masyarakat sekitar dapat berinteraksi langsung dengan kawasan hutan dan memiliki akses yang relatif mudah terhadap sumber daya alam yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sikap masyarakat terhadap konservasi rangkong dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program pelestarian. Sikap yang positif dapat mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan konservasi, seperti melaporkan perburuan, tidak melakukan perusakan habitat, serta ikut dalam program penyadaran lingkungan. Sebaliknya, jika pemahaman yang kurang atau ketidakpedulian terhadap konservasi dapat meningkatkan risiko kegiatan perburuan dan pembiaran terhadap aktivitas ilegal (Kurniawan et al., 2024).

Desa Timbang Lawan merupakan salah satu wilayah yang memiliki akses strategis sebagai pintu masuk utama (*gateway*) menuju kawasan ekowisata Bukit Lawang yang berbatasan langsung dengan zona inti Taman Nasional Gunung Leuser. Secara geografis, posisi ini menjadikan Desa Timbang Lawan sebagai wilayah *buffer zone* (penyangga) yang krusial bagi pergerakan satwa liar, termasuk burung rangkong (Pemerintah Desa Timbang Lawan, 2025).

Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak BM (45), salah satu masyarakat Desa Timbang Lawan yang sering beraktivitas di kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), diperoleh informasi awal bahwa dalam kurun waktu sekitar lima tahun terakhir terdapat dugaan adanya masyarakat yang melakukan pemburuan satwa liar, terutama rangkong di dalam kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser. Menurutnya, aktivitas tersebut dilakukan secara sangat tertutup dan rahasia serta hanya melibatkan individu tertentu, dan keberadaannya diketahui oleh sebagian masyarakat yang sering masuk ke hutan.

Bapak BM (45) juga menyatakan bahwa pelaku ini pada dasarnya mengetahui bahwa rangkong adalah satwa yang dilindungi (Wawancara awal, 11 Februari 2026). Informasi tersebut diposisikan sebagai fenomena awal penelitian.

Selanjutnya, proses wawancara juga dilakukan dengan Bapak DN (67), sebagai salah satu masyarakat Desa Timbang Lawan yang berprofesi sebagai pekebun dan tinggal di wilayah pinggiran Taman Nasional Gunung Leuser menyampaikan bahwa rangkong adalah hewan yang harus dilindungi dan patut dijaga kelestariannya. Namun demikian, ia menjelaskan sebagian masyarakat hanya mengetahui nama rangkong saja tanpa memahami lebih lanjut status perlindungannya, sementara sebagian lainnya sudah mengetahui bahwa rangkong adalah satwa yang dilindungi. Bapak DN (67) juga menegaskan bahwa rangkong pada dasarnya tidak menimbulkan dampak buruk atau kerugian bagi manusia, melainkan justru aktivitas manusialah (seperti praktik pemburuan) yang berdampak negatif terhadap keberlangsungan hidup rangkong di lingkungannya (Wawancara awal, 12 Februari 2026).

Dalam upaya mendukung pelestarian satwa liar, berbagai program konservasi telah dilakukan oleh pengelola Taman Nasional Gunung Leuser dan Lembaga Swadaya Masyarakat, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar. Ibu NI (25), salah satu staf pada Lembaga Swadaya Masyarakat menyampaikan bahwa program tersebut berupa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan di Taman Nasional Gunung Leuser dan hidupan liar di dalamnya demi menjaga keseimbangan ekosistem (Wawancara awal, 10 Februari 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Desa Timbang Lawan sebagai desa penyangga di Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sikap Masyarakat Desa Penyangga Terhadap Konservasi Rangkong di Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap masyarakat Desa Timbang Lawan terhadap perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser?
2. Apa faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat Desa Timbang Lawan terhadap perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser?

## 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti akan menggali informasi, dan membatasi fokus penelitian terkait sikap masyarakat Desa Timbang Lawan mengenai perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser dan faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat desa Timbang Lawan terhadap perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap masyarakat Desa Timbang Lawan mengenai perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.

2. Memahami faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat Desa Timbang Lawan terhadap perlindungan rangkong di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kajian sosiologi lingkungan dan psikologi sosial, khususnya mengenai sikap masyarakat lokal terhadap konservasi rangkong di Taman Nasional Gunung Leuser.

2. Manfaat Praktis
   a. Pengelola TNGL: sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi konservasi berbasis masyarakat.
   b. Pemerintah desa: sebagai dasar penyusunan program edukasi konservasi bagi masyarakat di Desa Timbang Lawan.
   c. Lembaga Swadaya Masyarakat WCS IP: sebagai referensi dalam program pemberdayaan masyarakat desa penyangga di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser.